

Impak Parenting Pada Anak di Masa Mendatang Terkait Teori Praktis Karl Groos Melalui Film Animasi Finding Nemo

Nihayatul Aufa¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Film animasi merupakan karya seni yang memiliki gambar bergerak dan berwarna-warni yang di dalamnya memuat pesan moral serta hiburan. Parenting pada anak pasti memiliki pengaruh untuk masa depan anak tersebut. Apabila parenting digunakan orang tua kurang tepat pastinya akan terlihat ketika anak tersebut beranjak dewasa baik dari perilaku, cara berpikir, maupun cara berkomunikasi. Begitu juga sebaliknya, apabila parenting pada anak dilakukan secara tepat pasti juga akan terlihat saat anak mulai dewasa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis konten melalui film animasi Finding Nemo. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh dari parenting pada anak untuk masa depannya. Pada animasi Finding Nemo ini menceritakan Marlin yakni ayah Nemo tidak membolehkan anaknya untuk menjelajahi lautan lepas tetapi Nemo tetap melakukan penjelajahan tersebut. Akibatnya Nemo tertangkap oleh penyelam dan berakhir di kantor dokter gigi yang terletak di Sydney. Setelah itu, Marlin mencoba untuk mencari Nemo bersama Dory. Akhirnya Marlin dan Nemo dapat bersatu kembali. Pesan moral yang dapat diambil dari film animasi Finding Nemo ini adalah sebagai orang tua kita seharusnya percaya pada anak untuk mengeksplorasi dirinya di dunia luar. Jangan melarangnya agar ke depannya anak tersebut menjadi berani, memiliki jiwa kepemimpinan, dan percaya diri.

Kata Kunci:.. dampak parenting, animasi, Nemo, Marlin, percaya diri, berani, jiwa kepemimpinan.

Pendahuluan

Parenting yang dilakukan orang tua sewaktu anak mereka masih kecil atau pada usia *golden age* sangat memiliki dampak ke depannya bagi anak tersebut. Orang tua memiliki kendali penuh untuk memberikan stimulus apa saja untuk anak mereka. Terdapat orang tua yang memahami tentang parenting itu penting demi masa depan anak. Jadi, orang tua seperti itu pasti sangat memperhatikan pola asuh yang mereka terapkan kepada anaknya. Ada pula orang tua yang kurang memahami betapa pengaruhnya parenting ke pada anak untuk masa mendatang. Dampak parenting yang telah diterapkan orang tua pasti akan terlihat seiring tumbuh dan berkembangnya anak yang tentunya parenting tersebut akan menciptakan karakter masing-masing anak ketika dewasa nantinya. Menurut Nandy (2022) dalam Fikriyah Iftinan Fauzi & Fatin Nadifa Tarigan (2023: 4) menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting untuk perkembangan anak dari lahir sampai anak tersebut tumbuh dewasa guna memberikan nilai-nilai moral, etika, dan modal bagi anak di masa mendatang. Orang tua seharusnya mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak secara teratur mengenai perubahan anak dalam pola pikirnya sehingga anak akan mulai berpengalaman sejak dini untuk melaksanakan kebiasaan baik pada cakupan sosialnya.

Apabila dikaitkan dengan Teori Praktis Karl Groos dalam buku Teori Bermain (Edita A.M. Pinagkan, dkk, 2023: 7) menyatakan bahwa bermain berfungsi untuk memperkuat insting yang tentang diperlukan untuk kelangsungan hidup di masa depan, maka bermain bagian dari parenting atau salah satu metode yang dapat dipraktikkan oleh orang tua untuk menstimulus aspek-aspek perkembangan anak. Bermain sangat erat hubungannya dengan dunia anak-anak karena bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak-anak secara sering dari waktu ke waktu untuk kesenangan mereka. Jadi, orang tua dapat menyisipkan nilai-nilai moral yang baik pada anak sehingga dapat membentuk karakter yang baik pula yaitu dapat melalui bermain tersebut. Dalam membentuk jiwa kepemimpinan, percaya diri, dan jiwa pemberani, orang tua dapat membiarkan anak mereka untuk bereksplorasi dengan alam atau dengan kata lain anak bermain di *outdoor* atau luar ruangan. Membiarkan anak bermain di *outdoor* ini tetap perlu diawasi oleh orang tua.

Pada zaman sekarang ini yakni generasi z banyak yang menganggur, dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2021-2022 terdapat 9,9 juta gen z menganggur. Menurut para ahli terdapat lima faktor penyebab adanya fenomena tersebut yaitu generasi z tidak memiliki keterampilan, manja dan tidak sanggup bersaing, lapangan kerja terbatas, generasi z yang tidak mau terbebani mengenai peraturan perusahaan, dan lulusan yang tidak sepadan dengan kebutuhan kerja.

Menurut Syamril sebagai direktur Sekolah Islam Athirah Makassar mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab generasi z menganggur ialah manja dan tidak sanggup bersaing. Pada faktor tersebut menurut psikolog, salah satu penyebabnya karena parenting atau pola asuh orang tua yang berlebihan dalam memanjakannya seperti semua kebutuhan anak terpenuhi, fasilitas dilengkapi, dan lainnya dapat menyebabkan hidup anak-anak tersebut aman, nyaman, dan tidak ada masalah. Saat anak-anak tersebut dituntut untuk keluar dari zona nyamannya dan harus mandiri, mereka tidak siap. Solusi yang dapat dilakukan orang tua yaitu gunakan pola asuh yang tidak memanjakan anak tetapi juga gunakan pola asuh otoritatif sehingga anak-anak mempunyai otoritas tetapi juga bertanggung jawab. Dorong anak untuk keluar dari zona nyamannya untuk masuk ke zona risiko. Biarkan anak untuk mengambil keputusan secara mandiri dan menanggung konsekuensinya.

Dalam jurnal yang berjudul, "*Mommy, Can I Play Outside? How Urban Design Influences Parental Attitudes on Play*" (Jinyun Lyu, dkk, 2023: 2) mengemukakan jika anak menghabiskan sebagian waktunya di luar ruangan untuk bermain maka indeks massa tubuh (BMI) mereka lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang menghabiskan waktu lebih sedikit ketika bermain di luar ruangan. Salah satu di Amerika Serikat menemukan bahwa bermain di luar ruangan menurun sebesar 25% di antara tahun 1981-1997. Survei juga menemukan bahwa anak-anak bermain di luar ruangan lebih sedikit jika dibandingkan ibu mereka lakukan yaitu bermain di luar pada masa kecilnya. Pada masa pandemi COVID-19 semakin memperparah anak-anak yang bermain di *outdoor* karena anak-anak bermain di *indoor* seperti permainan digital, menonton televisi, dan media sosial yang dapat menguras waktu yang biasanya digunakan anak-anak untuk bermain secara fisik.

Kurangnya kesadaran orang tua mengenai dampak parenting pada anak masa depannya. Orang tua yang tanpa sadar telah melakukan parenting yang kurang tepat banyak yang mengira cara parenting mereka itu sudah tepat karena orang tua tersebut berpikir bahwa parenting yang mereka dapat saat kecil, orang tua menurunkan parenting yang sama ke anaknya. Padahal semakin majunya zaman teknologi ini tentunya parenting juga mengalami perkembangannya pula. Setiap anak yang dibesarkan pada kemajuan teknologi yang pesat ini lebih membutuhkan perhatian lebih dari orang tua karena jika zaman dahulu faktor yang memengaruhi perkembangan anak ada faktor lingkungan dan orang tua tetapi pada zaman sekarang selain kedua faktor tersebut terdapat pula faktor lain dari media sosial atau *handphone*. Zaman sekarang ini, banyak anak-anak yang sudah dipegangi *handphone* dan hal itulah juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan anak.

Pada zaman perkembangan teknologi sebagai orang tua dalam parenting tetap harus memperkenalkan tentang kemajuan teknologi yaitu tentunya dengan tujuan mengembangkan aspek-aspek pada anak. Tetapi hal tersebut tetap harus dibarengi dengan mengajak anak untuk bermain di *outdoor* untuk mengembangkan aspek fisik motorik terlebih motorik kasar. Menurut Groos (Sukintaka, 2015) di dalam buku berjudul *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Marwani & Heru Kurniawan, 2020: 71) menjelaskan bahwa anak bermain melakukan aktivitas berlari-larian atau kejar-kejaran dapat dikatakan sebagai sarana latihan untuk mempertahankan hidup dan mengatur diri di masa mendatang.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh dari parenting pada anak untuk masa depannya. Parenting sangat berpengaruh untuk masa depan anak karena dari parenting ini akan menentukan karakter dan perkembangan anak ke depannya.

Topik yang diusung peneliti pada penelitian ini ada beberapa peneliti yang telah mengusung topik tentang parenting ini. Pada jurnal pertama yang berjudul, "*Pengaruh Helicopter Parenting Terhadap Kecenderungan Peter Pan Syndrome*." Menurut Triyani Sutarjo & Mulya Virginita Iswindari (2024) menemukan bahwa *Helicopter Parenting* sangat mempengaruhi aspek perkembangan anak terlebih pada aspek kemandirian dan tanggung jawab. Hal tersebut disebabkan metode pengasuhan yang dilakukan orang tua yang terlalu

melindungi dan mengontrol anak yang mengakibatkan dapat menghambat perkembangan anak tersebut. Orang tua harus menemukan cara untuk mencegah hal tersebut yaitu dengan menyalurkan dukungan dan mendorong anak-anak untuk melangkah secara mandiri.

Pada jurnal yang kedua juga menjelaskan betapa besar pengaruh parenting pada anak ketika anak tersebut sudah beranjak dewasa. Jurnal yang berjudul, "Srawberry Generasi: Keterampilan Orang Tua Mendidik Generasi z," (Fikriyah Iftinan Fauzi & Fatin Nadifa Tarigan, 2023) menemukan dalam penelitiannya bahwa kemampuan orang tua dalam mendidik anak terdapat potensi tumbuhnya *srawberry generation* apabila orang tua melakukan pola asuh seperti pola asuh otoriter *overprotective* dan kurang adanya apresiasi serta komunikasi atau interaksi dari orang tua. Solusi yang dapat dipraktikkan orang tua supaya anak tidak menjadi bagian dari *srawberry generation* yakni mempercayai anak untuk melakukan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab, membangun mental anak, mengasah anak dalam mengambil keputusan, membangun kekuatan dengan anak, menyisipkan tentang *growth mindset*, serta sebagai orang tua harus memahami kondisi anaknya.

Pada penelitian terdahulu mengenai fenomena yang diambil peneliti yaitu mengenai impak parenting pada anak di masa mendatang terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tersebut. Tetapi pada penelitian ini terdapat perbedaan yaitu mengenai keterkaitan impak parenting ini dengan teori praktis Karl Groos. Jika peneliti-peneliti sebelumnya hanya membahas parenting atau pola asuh melalui film animasi Finding Nemo yang mengutarakan tentang pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, pada penelitian ini lebih menganalisis mengenai keterkaitan teori Karl Groos yaitu bermain berfungsi untuk meningkatkan insting anak yang dibutuhkan anak untuk masa depannya melalui film animasi Finding Nemo ini. Jadi, parenting anak khususnya dalam hal bermain itu sangat berpengaruh pada anak di masa depan anak tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis konten melalui film animasi Finding Nemo. Menurut A.M. Irfan Taufan Asfar (2019: 2) mengemukakan bahwa analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian dengan pembahasan yang mendalam terkait isi suatu informasi tertulis atau tercetak pada media massa. Menurut Holsti dalam A.M. Irfan Taufan Asfar (2019: 2) metode analisis isi merupakan suatu cara dalam memetik kesimpulan dengan mengklasifikasi karakteristik-karakteristik khusus sebuah pesan secara sistematis, objektif, dan generalis. Sistematis berarti penentuan kategori atau isi yang dilaksanakan sesuai aturan yang ada secara konsisten. Objektif dapat diartikan sesuai prosedur atau aturan jika diterapkan oleh peneliti lain akan mendapatkan kesimpulan yang mirip. Sementara generalis memiliki arti dalam suatu penemuan harus mempunyai referensi teoritis.

Data penelitian yang digunakan ialah data yang didapatkan dari film animasi Finding Nemo berupa kata-kata atau komunikasi antar tokoh karakter dan tindakan yang terdapat pada film animasi tersebut. Sementara cara atau metode pengumpulan data pada yang dilakukan peneliti pada penelitian ini yaitu melalui teknik pengumpulan dokumenter. Teknik pengumpulan dokumenter ini adalah teknik data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen secara tertulis, elektronik, ataupun gambar. Sedangkan teknik analisis yang digunakan peneliti yaitu menggunakan analisis isi dengan menarik kesimpulan melalui upaya menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan objektif.

Result

Film animasi Finding Nemo yang dirilis oleh Pixar Animation Studios pada tanggal 30 Mei 2003 bercerita tentang kehidupan Nemo dan ayahnya yang bernama Marlin yaitu seekor ikan badut. Marlin menerapkan parenting yang kurang tepat pada anaknya karena sebagai ayah tunggal, ia sangat *overprotective* kepada anaknya Nemo. Hal tersebut dilakukan Marlin karena ayah Nemo tersebut mengalami trauma besar yang membuat dirinya kehilangan istri dan ratusan telurnya akibat dari tragedi serangan ikan barakuda dan hanya Nemo lah anak satu-satunya yang dapat ia selamatkan.

Pada awalnya Marlin mengizinkan Nemo untuk bersekolah yaitu dengan melakukan penjelajahan ke laut dan memperoleh beberapa pengetahuan di sekolahnya tersebut. Ketika kelas tersebut akan pergi ke "drop off" maka Marlin membuntuti kelas anaknya tersebut karena

ia khawatir dan merasa bahwa samudera dapat menyakiti anaknya. Saat sudah sampai di “drop off” Marlin memerhatikan bahwa Nemo tidak ada di rombongan kelas tersebut. Ternyata Nemo memisahkan diri dari rombongannya. Setelah kejadian tersebut, Marlin memerahi Nemo di depan teman-temannya dan tidak mengizinkan Nemo untuk bersekolah lagi sampai satu atau dua tahun selanjutnya.

Setelah itu, Nemo merasa sedih, marah, dan malu karena kejadian yang telah terjadi. Nemo tidak melakukan apa yang ayahnya perintahkan dan ia dengan sengaja berenang mendekati serta menyentuh kapal untuk membuktikan kepada ayahnya ia memiliki ketangguhan. Namun pada akhirnya, ia ditangkap oleh penyelam dan membawanya pergi. Setelah mengetahui Nemo hilang karena ditangkap oleh penyelam, Marlin bersungguh-sungguh berkeliling mencari anaknya di seluruh samudera. Setelah mengalami berbagai kesulitan dalam mencari anaknya, akhirnya ia pun bertemu dengan anaknya. Selama perjalanannya, Marlin selalu ditemani oleh ikan yang bernama Dory. Nemo di tempat penangkapannya, ia juga selalu berusaha kabur dan saling membantu dengan ikan-ikan yang lain agar semua dapat keluar dari tempat kurungan tersebut.

Pesan yang dapat kita ambil terkait topik yang dibahas pada penelitian ini ialah sebagai orang tua walaupun sebagai orang tua tunggal jangan terlalu protektif kepada anaknya karena kita tidak tahu apa yang dirasakan anak ketika kita melakukan hal tersebut. Kita juga harus bisa mendengarkan pendapat anak dan mempercayai anak untuk melakukan berbagai hal yang diinginkannya seperti bermain di *outdoor* tetapi tetap dalam pengawasan. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memiliki tanggung jawab atas apa yang ia perbuat atau lakukan, berani, dan mandiri. Jika sebagai orang tua, terlalu mengekang, anak tersebut bukannya patuh tetapi malah memberontak seperti yang dilakukan Nemo dalam film animasi *Finding Nemo* tersebut.

Discussion

Pada film animasi *Finding Nemo* ini mempunyai beberapa poin penting yang dapat dipetik terkait parenting pada anak di masa mendatang. Pada film animasi ini, Marlin sebagai ayah Nemo memiliki karakter yang sangat protektif terhadap anaknya dan terkadang ayahnya berlebihan dalam menjaga anaknya. Hal tersebut terjadi karena kecemasan berlebih yang dialami ayahnya akibat kehilangan istri dan anak-anaknya yang lain. Sikap yang ditunjukkan ayah Nemo ini sering kali dilakukan orang tua untuk melindungi anak-anaknya dari bahaya tetapi hal tersebut dapat menghambat perkembangan anak.

Sikap orang tua tersebut bisa dikatakan mengekang anaknya secara berlebihan sehingga anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan mereka yaitu bermain dan bergerak secara bebas. Apabila orang tua tetap melakukan parenting seperti yang dilakukan Marlin terhadap anaknya, maka akan berdampak tidak hanya menghambat perkembangan anak tetapi kelak di masa mendatang anak tersebut bisa dikatakan menjadi bagian dari generasi *strawberry* karena buah *strawberry* ini dilambangkan sebagai buah yang menarik, indah, tetapi mudah hancur. Menurut Prof. Rhenald Ksali dari buku *Strawberry Generation* (2018) dalam Fikriyah I.F. & Fatin N.T. (2023: 2) mengemukakan generasi ini merupakan generasi yang dipenuhi oleh ide-ide yang kreatif tetapi mudah menyerah dan mudah sakit hati. Generasi *strawberry* ini juga selalu ingin memperoleh segala sesuatu secara instan sehingga ketika mereka memperoleh hal-hal yang rumit atau sulit mereka malah akan meninggalkan atau lari dari hal-hal tersebut bukannya berusaha untuk menyelesaikannya. Selain hal tersebut, anak-anak pada generasi ini juga memiliki rasa malas yang tinggi dan mereka menginginkan kesuksesan tetapi malah hanya bersantai-santai dan tidak berusaha. Fenomena tersebut dapat muncul karena cara didik orang tua yang selalu memanjakannya seperti yang dijabarkan oleh Prof. Renald Kasali. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Pengetahuan tentang parenting juga harus diperhatikan orang tua karena pengetahuan parenting ini merupakan keterampilan orang tua dalam menumbuhkembangkan dan mendidik anak dengan interaksi orang tua dan anak (Adriana & Zirmansyah, 2018) dalam Fikriyah I.F. & Fatin N.T. (2023: 3).

Pengasuhan yang baik yaitu ketika orang tua secara aktif untuk meluangkan waktunya yang mencukupi baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga akan terjalin kedekatan orang tua dengan anak. Adanya kedekatan harmonis tersebut, maka orang tua akan dengan lebih

mudah untuk melakukan tugas atau kewajiban yaitu sebagai pelatih dalam membentuk akhlak terpuji pada anak untuk masa depannya (Ngewa, 2019) dalam Yuli Salis Hijriyani & Rosidin (2022: 673).

Pada poin selanjutnya tentang pentingnya mengajarkan kepada anak mengenai kemandirian dan keberanian juga harus dilakukan dalam parenting. Dalam film animasi ini ayah Nemo yaitu Marlin memberi batasan kepada anaknya untuk menjelajahi samudera. Tetapi Nemo selalu berusaha untuk melampaui batasan yang ditetapkan ayahnya. Hal itulah mengajarkan kepada kita sebagai orang tua tetap harus memberi kesempatan kepada anak untuk selalu mencoba hal-hal baru agar anak tersebut dapat tumbuh menjadi anak yang mandiri serta bertanggung jawab atas risiko yang ada.

Apabila orang tua menerapkan helicopter parenting seperti yang ada pada film animasi tersebut, maka ada kemungkinan anak-anak mengalami *peter pen syndrome*. Helicopter parenting ini direpresentasikan sebagai sikap dalam pengasuhan yang mementingkan anak dan sikap untuk melakukan segala sesuatu demi kepentingan anak (Avcy & Yatyr, 2020) dalam Triyani Sutarjo & Mulya Virginita Iswindari (2024: 6751). *Peter Pen Syndrome* dapat dikatakan sebagai suatu kondisi orang dewasa yang tidak dapat memikul tanggung jawab sebagai orang dewasa dan tidak ada tanda-tanda kedewasaan secara sosial, psikologis, dan seksual menurut Killey (1983, Kalkan et al 2019, Karatay 2019, Luo dan Wang 2023) dalam Triyani S. & Mulya V.I. (2024: 6749). Orang tua yang secara berlebihan dalam melindungi anaknya termasuk dalam sumber *Peter Pan Syndrome* tersebut terjadi. Maka untuk mencegah hal tersebut, sebagai orang tua diperlukan keseimbangan dalam mendukung anak dan mendorong anak agar dapat melaju dengan sendirinya.

Mengenai keterkaitan film animasi *Finding Nemo* ini dengan teori Karl Groos bahwa anak usia dini harus dibebaskan untuk bermain di luar ruangan bukan hanya bermain di dalam rumah saja. Orang tua yang khawatir kondisi anaknya di luar sana juga harus memberikan kesempatan untuk anak agar bertanggung jawab atas apapun yang dilakukannya. Seperti yang disebutkan oleh Jeffree, McConkey, dan Hewson (Sujiono, 2012) dalam Siti Nur Hayati & Khamim Zarkasih Putro (2021: 56) bahwa bermain memiliki karakteristik yaitu bermain akan muncul dan tumbuh dengan sendirinya pada diri anak serta tanpa paksaan dari orang tua sehingga anak dapat menikmati kegiatan tersebut. Bermain merupakan kegiatan yang bebas dari aturan sehingga kegiatan bermain itu menjadi menyenangkan. Karakteristik selanjutnya, bermain termasuk dalam kegiatan nyata yang berarti anak-anak akan mengenali sesuatu secara langsung baik itu disentuh, dilihat, dan dilakukan. Pada kegiatan bermain pula lebih mengutamakan pada proses bukan pada hasilnya sehingga anak akan mengetahui dan meningkatkan keterampilan pada dirinya. Bermain harus banyak pemain dari anak-anak bukannya orang dewasa supaya anak-anak tersebut akan mendapatkan pelajaran dari aktivitas bermain itu. Karakteristik yang terakhir yaitu anak harus aktif dalam kegiatan bermain karena dengan bermain itu, anak-anak akan memperoleh pengalaman-pengalaman baru.

Menurut teori Praktis Karl Groos bermain memiliki fungsi untuk meningkatkan insting anak yang dapat dipraktikkan oleh orang tua melalui berbagai permainan baik di *indoor* maupun *outdoor* seperti bermain *puzzle*, lego, mobil-mobilan, bermain petak umpet, gobak sodor, dan lainnya. Adanya aktivitas bermain tersebut dapat mengembangkan aspek kognitif anak. Selain mengembangkan aspek kognitif menurut Groos (Sukintaka, 2015) di dalam buku berjudul *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Marwani & Heru Kurniawan, 2020: 71) menyatakan bahwa dengan adanya aktivitas berlari atau kejar-kejaran memiliki beberapa manfaat yaitu memperkuat otot, sistem pernafasan, sistem pencernaan, sistem syaraf, dan meningkatkan sistem peredaran darah agar dapat berjalan dengan baik. Jadi, pada film animasi *Finding Nemo* ini, Marlin terlalu mengekang anak agar tetap di rumah saja padahal bermain tidak hanya dilakukan di dalam ruangan tetapi bisa di luar ruangan agar anak tersebut dapat berinteraksi langsung dengan alam sekitar atau alam bebas. Anak dapat mengembangkan aspek fisik motorik lebih bebas pula karena jika di alam bebas memiliki tempat yang luas. Tentunya sebagai orang tua, kita harus mendorong anak untuk bermain karena di dalam kegiatan bermain itu dapat meningkatkan aspek-aspek perkembangan pada anak dan juga dapat meningkatkan insting anak. Orang tua yang membolehkan anaknya bermain di luar ruangan tidak hanya dapat meningkatkan insting anak tetapi anak juga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal atau

kecerdasan bersosialisasi karena biasanya kegiatan di luar akan memerlukan lebih dari satu orang pada setiap permainan.

Simpulan

Parenting pada anak yang dilakukan orang tua kelak saat dewasa nanti pasti akan terlihat mengenai hasil parenting yang telah diterapkan orang tuanya. Parenting sangat berpengaruh terlebih lagi saat anak-anak memasuki masa-masa *golden age*. Kisah mengenai parenting ini dapat kita saksikan pada film animasi *Finding Nemo*. Pada film animasi tersebut pengajaran tentang parenting kepada anak dikisahkan sangat jelas betapa ayah Nemo mengekang dan terlalu protektif kepadanya. Ada masa dimana anak tidak menginginkan hal tersebut dan pada akhirnya Nemo melakukan hal di luar batas yang telah ditentukan ayahnya.

Terkait film animasi mengenai parenting ini dapat kita tarik solusi agar anak dapat bertanggung jawab, mandiri, berani, dan percaya diri. Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang membebaskan anak untuk bereksplorasi dengan penuh tanggung jawab tetapi tetap ada batasannya, percaya kepada anak apapun yang ia lakukan, jangan terlalu memanjakan anak, serta mengapresiasi anak dengan pujian atau *reward* dan *punishment* jika anak melakukan kesalahan. Parenting ini sangat memengaruhi perkembangan anak di masa mendatang karena menurut Tori Praktis Groos menyatakan dengan bermain yang dilakukan anak usia dini maka akan meningkatkan insting anak tersebut. Banyak permainan yang dapat dilakukan untuk menguatkan insting anak baik itu yang *indoor*, *outdoor*, permainan tradisional, maupun modern seperti bermain lego, mobil-mobilan, *puzzle*, petak umpet, dan gobak sodor..

Referensi

- Albin-Clark, J., Archer, N., & Chesworth, L. (2024). Storying hopeful resistance to datafication: Cracks, spacetime matters and figurations of agency within the more-than-human ecologies of early childhood education and care. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 0(0), 1-18.
- Chu, C. P., McLean, K., & Edwards, S. (2024). Parents' practices of co-play. *Journal of Early Childhood Research*, 22(2), 272–284.
- Fauzi, F. I., & Tarigan, F. N. (2023). SRABERRY GENERASI: KETERAMPILAN ORANGTUA MENDIDIK GENERASI Z. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 6 (1), 1-10.
- Hardiyanti, D. (2021). Bermain: Perspektif Tentang Pengalaman Bermain Guru PAUD dan Praktik Bermain Pada Pembelajaran di PAUD. *Sentra Cendekia*, 2(2), 38-49.
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). BERMAIN DAN PERMAINAN ANAK USIA DINI. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).
- Hidayat, H., Delviana, D., Fauziah, D. F., & Yuniar, M. (2021). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bentuk Geometri di Era Digital. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 4(1), 17-21.
- Hijriyani, Y. S., & Rosidin. (2022). Pendampingan Digital Parenting Skill bagi Orang Tua Milenial dan Gen Z Melalui Hypnoparenting di Tarbiyatul Athfal (TA) Al-Manaar Ponorogo. *The 4th International Conference on University-Community Engagement (ICON-UCE)*, 4, 672-679.
- Iskandar, B. (2021). BERMAIN Sambil BELAJAR: KONSEPSI GURU DALAM MENGELOLA PERMAINAN ANAK USIA DINI DI PAUD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3).
- Liu, G., Jin, Z., Zheng, X., Wang, Z., & Liu, W. (2024). Associations between teacher–parent relationships and preschool children's social behavior problems—the chain mediating roles of work–family conflict and parenting self-efficacy. *Frontiers in Psychology*. doi:10.3389/fpsyg.2024.1349652
- Lyu, J., Yang, H., & Christie, S. (2023). Mommy, Can I Play Outside? How Urban Design Influences Parental Attitudes on Play. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. doi:https://doi.org/10.3390/ijerph20064909
- Marwany, & Kurniawan, H. (2020). *BERMAIN DAN PERMAINAN ANAK USIA DINI*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

- Nat, M. S.-v., Wilt, F. v., Meeter, M., & Veen, C. v. (2024). The Value of Pretend Play for Social Competence in Early Childhood: A Meta-analysis. *Education Psychology Review*. doi:<https://doi.org/10.1007/s10648-024-09884-z>
- Pinangkaan, E. A., Silaban, R. A., & Ramli, M. (2023). *TEORI BERMAIN*. Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- Raihana, Alucyana, Hidayat, B., Syafira, I., & Jannah, W. (2020). Peningkatan Pemahaman Program Bermain Anak Indoor Dan Outdoor Di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 4(1).
- Ratnasari, D., Kartadinata, S., & Supriatna, M. (2022). BERMAIN SEBAGAI METODE DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING (KAJIAN FILSAFAT DAN ILMIAH). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1).
- Rindiani, E. Y., Sumarno, & Dwijayanti, I. (2024). PERAN GURU UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN OUTDOOR LEARNING. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(01).
- Rozali, Y. A. (2022). PENGGUNAAN ANALISIS KONTEN DAN ANALISIS TEMATIK. *Forum Ilmiah*, 19(1).
- Siregar, M., Fajarwati, D., Putri, M. M., Safitri, A. S., & Silsilia. (2023). UPAYA MENINGKATKAN KELENTURAN OTOT ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PERMAINAN BOLA TANGAN DI GANG GANDARIA 10 KOTA BENGKULU. *Al Abyadh*, 6(2), 51-62.
- Subagyo, A. M. (2021). RELEVANSI NILAI MORAL SOSIAL DALAM SERIAL ANIMASI GO ASTROBOY GO DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 2(1), 31-40.
- Suryadi, A., & Fleer, M. (2024). Theory-informed beliefs in early childhood education: contradiction in child development theories and models of play. *OXFORD REVIEW OF EDUCATION*. doi:<https://doi.org/10.1080/03054985.2024.2331180>
- Sutarjo, T., & Iswindari, M. V. (2024). PENGARUH HELICOPTER PARENTING TERHADAP KECENDERUGAN PETER PAN SYNDROME. *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI*, 5(3).
- Yuliasari, H., & Sumayyah. (2023). Parenting Class: Peran Resiliensi Untuk Meningkatkan Parental Well-Being Pada Orangtua Generasi Z. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)*, 7(2).
- Yusuf, O. Y., Sasmin, Rosnawati, Fitriani, W. O., Hesti, & Ahmad. (2024). Workshop Belajar Sambil Bermain: Permainan Outdoor di Kota Kendari. *J. A. I: Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2).